

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Profesionalisme Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau merumuskan sesuatu hal. Muhibbin Syah menjelaskan mengenai kompetensi merupakan kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau merumuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kempuan atau kecakapan. Kompetensi menurut Usman merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dan berkaitan dengan kekuasaan ataupun kewenangan seorang guru dalam rangka melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru yang bertanggungjawab.

Dalam pernyataan lain dijelaskan bahwasannya kompetensi adalah suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang

¹ Iwan Wijaya, *Profesiona Teacher : Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi : CV Jejak, 2019), hal. 20

terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten. Dengan kata lain, kompetensi tidak hanya tentang pengetahuan atau kemampuan seseorang, melainkan kemauan melakukan apa yang diketahui sehingga menghasilkan manfaat.

Sebelum membahas lebih jauh tentang kompetensi guru, terlebih dahulu membahas mengenai pengertian dari guru. Guru diartikan sebagai seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator. Sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

Guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools.*²Oleh karena itu dapat disimpulkan bahawa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dan berkaitan dengan kekuasaan ataupun kewenangan seorang guru dalam rangka melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru yang bertanggungjawab.

Sosok guru dalam pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan karena guru adalah pemegang

² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal.37.

peranan utama dalam proses pembelajaran tersebut. Karena antara keduanya terjadi interaksi yang satu sama lain saling menunjang. Dimana guru melayani peserta didik untuk mampu melaksanakan kewajibannya yaitu untuk dapat memahami dan menjalankan kriteria peserta didik yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

Pada masa sekarang ini seorang guru harus mampu menghadapi persaingan menuju perubahan paradigma dari *physical asert* menuju *knowledge based competition*. Dimana perubahan paradigma tersebut menuntut efisiensi dan efektifitas penggunaan sumber daya guru, karena guru merupakan agen perubahan dan agen pembaruan sehingga mereka mampu bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif.

Sebagai agen perubahan dan pembaruan guru harus mampu mengoptimalkan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Seorang guru harus mampu mengarahkan seluruh peserta didiknya untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dalam menggali informasi pengetahuan dan keilmuan dan mampu mengeksplorasi serta mengkonfirmasi kembali hasil temuan tersebut.

Selanjutnya dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwasannya kompetensi guru dimaknai sebagai kedaulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa dalam buku Irjus Indrawan dkk, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial, dan profesional sebagai guru. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru pada saat kegiatan sebelum mengajar ataupun ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen terdapat empat kelompok (dimensi) dari kompetensi guru, yaitu pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam masing-masing dimensi itu dirumuskan kompetensi inti dan rumusan kompetensinya. Rumusan kompetensinya terdapat pada Permen

Diknas nomor 16 tahun 2007. Dimensi kompetensi dan rumusan kompetensi inti guru pada jenjang PAUD/TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA sama, tetapi rincian kompetensi untuk masing-masing jenjang tersebut berbeda, disesuaikan dengan karakteristik dan tuntutan pada masing-masing jenjang.³

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari empat, diantaranya yaitu :

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati yaitu :

- a) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

³ *Ibid*, hal. 21

- d) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan kompetensi profesionalnya, diantaranya yaitu :

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesian sewcara berkelanjutan dengan menggunakan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasidan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

3) Kompetensi Sosial

Seorang guru harus memiliki kemampuan sosial ddengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial dengan masyarakat dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinejra guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial sebagai berikut :⁴

- a) Bertindak objekif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisi, latar belakang keluarga, dan status ekonomi keluarga.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.

⁴ *Ibid*, hal. 22

- c) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Kepribadian

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru.

Aspek-aspeknya antara lain :

- a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.⁵

c. Kompetensi Profesional Guru SD/ MI

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas Pendidikan dan pengajaran. Profesional artinya ahli dalam bidangnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar atau etika suatu profesi.

⁵ *Ibid*, hal. 23

Kompetensi merupakan kemampuan unjuk kerja yang dilatarbelakangi oleh penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini mengandung arti bahwa kualitas unjuk kerja ditentukan oleh kualitas penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semakin tinggi kualitas penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, semakin tinggi juga unjuk kerjanya dan sebaliknya. Jadi ada korelasi positif tinggi antara tingkat penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kompetensi yang terbentuk. Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi dan profesional yang baik guna melakukan tugas mengajar dan menyelenggarakan pembelajaran di sekolah.

Kompetensi profesional yakni penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penugasan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi metarinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Menurut Muklas Samani yang dikutip dalam buku Mustafa Lutfi dkk, kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang mempunyai penguasaan 1) Materi pelajaran yang luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan Pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang dipunyai, 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, dan atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan

program satuan Pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan dipunyai.⁶

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan kompetensi profesional dijelaskan :

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi : 1) konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar 2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah 3) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait 4) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari 5) kompetensi profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁷

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah, dana, program, dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumber daya manusia, dari kepala sekolah, guru, dan staf memegang peranan yang sangat penting. Menurut Sumidi yang dikutip dalam buku Jejen Musfah dijelaskan bahwa faktor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini merupakan esensi dan hanya

⁶ Mustafa Lutfi dkk, *Sisi – sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru : Optik Hukum, Implementasi, dan Rekonsepsi*, (UB Press : Malang, 2013), hal. 94

⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hal. 54

dapat dilakukan sekelompok manusia profesional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar.

Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang seiring perjalanan waktu. Maka, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari guru saat di bangku perkuliahan bisa jadi sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ia mulai mengajar. Sebagai guru yang memiliki kompetensi profesional maka guru juga harus memiliki beberapa karakteristik sebagai guru profesional diantaranya yaitu :

- 1) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan.
- 2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat alamiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia.
- 3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dan praktik pendidikan. Keterkaitan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service* dan *in-service* karena

pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi profesional bagi guru SD/ MI dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial yaitu menguasai lima mata pelajaran di SD/ MI secara luas dan mendalam. Subkompetensi memiliki indikator esensial, diantaranya yaitu :

- 1) Menguasai konsep dasar pembelajaran tematis.
- 2) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum SD/ MI.
- 3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan bahasa Indonesia SD/MI.
- 4) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan matematika SD/MI.
- 5) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD/MI.
- 6) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS) SD/MI.⁸
- 7) Memahami konsep hubungan konsep antarmata-pelajaran SD/ MI.
- 8) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁸Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP : Model dan Implementasinya dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta : Deepublish), hal. 21

⁹ *Ibid*, hal. 22

d. Kompetensi Profesional-Religius Guru

Kompetensi profesional-religius termasuk kemampuan dasar yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan, keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam prespektif islam. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui hal-hal yang perlu dijabarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- 2) Menguasai keseluruhan bahan materi diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan islam tentang cara berfikir dan cara hidup yang dikembangkan melalui proses edukasi.
- 3) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan (QS. 61:2-3).
- 4) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. 2:31).
- 5) Memberi hadiah (*tabzir/reward*) dan hukuman (*tanzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS. 2:119).

6) Memberikan uswatun khasanah dan meningkatkan kualitas keprofesionalannya tanpa melupakan peningkatan kesejahteraannya, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart, transfer of head, dan transfer of hand* kepada anak didik dan lingkungannya.¹⁰

2. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yaitu dalam kurikulum pendidikan di jelaskan bahwa kesulitan belajar terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan.¹¹

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang.¹² Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurangnya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam

¹⁰ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok : PT. Grafindo Persada, 2019), hal. 96-97

¹¹ Dimiyati Mahmud, *Membaca bagi Anak...*, hal.5

¹² Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2012), hal. 22

menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris learning disability. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidak mampuan. Sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidak mampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.¹³

Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik unik mereka sendiri dan gaya belajar yang berbeda. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin manampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi mereka. Guru mampu dalam memantau kemajuan mereka dan menerapkan berbagai strategi mengajar di kelas.¹⁴

2. Macam – macam Kesulitan Belajar

1) Disleksia atau Kesulitan Membaca

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 229

¹⁴ Ety Mukhlesi Yeni, "Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS), Vol.2, No. 2, September 2015 dalam <http://jfkp.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/231>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2020

Membaca yaitu melihat serta menahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati atau dapat pula diartikan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Anak harus sudah memahami bahasa dan curah verbal harus baik, mengenal huruf dan arah, dapat mengingat apa yang dilihat dan didengar, dapat mengintegrasikan yang dibaca dengan bahasa tutur.¹⁵

Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman.¹⁶

Secara umum disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Biasanya pada anak disleksia ada tiga tanda pokok yang perlu diamati yang bisa menjadi acuan apakah anak tersebut disleksia atau tidak, diantaranya yaitu :

- a) Tidak bisa membedakan huruf (susah membedakan huruf yang mirip, contoh : huruf b dan d).

¹⁵ Siti Roudhotul Khasanah, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta didik Kelas 1 di MI Miftahunnajah Tegalrejo Selopuro Blitar*, (IAIN Tulungagung, Tidak diterbitkan, 2017), hal. 48

¹⁶ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, (t.tp : t.p, t.t), hal 37-38

- b) Tidak bisa mengeja (biasanya mereka membaca secara terbalik, contoh : ubi dan ibu).
- c) Tidak paham tentang bacaan (mereka tidak mampu menjelaskan yang mereka baca, akibatnya mereka susah berkonsentrasi, maka mereka lebih suka bermain dan sering mengganggu temannya).¹⁷

Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Selain itu, anak yang memiliki kesulitan belajar membaca (disleksia) memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip. Berikut ini merupakan ciri-ciri anak disleksia yaitu :

- a) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang diucapkan.
- b) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- c) Melewatkan beberapa suku kata, frasa, atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d) Menambahkan kata-kata atau frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.

¹⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 258

- e) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf lain.
 - f) Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
 - g) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
 - h) Mengabaikan tanda-tanda baca.¹⁸
- 2) Disgrafia atau Kesulitan Menulis

Menulis berasal dari kata dasar tulis, menulis berarti membuat huruf atau angka dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Bahasa tulisan merupakan bentuk bahasa yang ekspresif yang paling kompleks. Bahasa tulisan merupakan sistem simbol untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan ide. Untuk itu anak harus memahami bahasa, menggunakan bahasa tutur, dapat membaca, dan akhirnya mengekspresikan idenya melalui kata-kata tulisan.

Kesulitan menulis dapat pula disebabkan anak tidak dapat mengalihkan informasi atau persepsi visual ke sistem motorik tangan. Kesulitan menulis anak dengan gangguan

¹⁸ *Ibid*, hal. 259-230

integrasi visual-motor tidak mampu belajar pola motorik untuk menulis, atau keterampilan motorik non verbal.

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka.¹⁹ Disgrafia juga diartikan sebagai suatu kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menuliskan atau mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halus (tangan) untuk menulis.

Pada anak-anak umumnya kesulitan ini terjadi saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan ini tidak bergantung pada kemampuan lainnya. Seseorang bisa dengan sangat fasih dalam berbicara namun memiliki kesulitan menulis. Kesulitan dalam belajar biasanya menjadi problem utama dalam rangkaian gangguan belajar, terutama pada anak yang berada di tingkat SD.²⁰

Berikut ini merupakan tanda-tanda anak yang memiliki kesulitan belajar menulis, yaitu :

- a) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dan tulisannya.

¹⁹ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar...*, hal 37-38

²⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan...*, hal. 271

- b) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
- c) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
- d) Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
- e) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap caranya memegang alat tulis seringkali terlalu dekat, bahkan hampir menempel di kertas.
- f) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
- g) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.²¹

Selain itu, ada juga beberapa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar menulis, diantaranya yaitu :

- a) Mengalami kesulitan menulis.
- b) Kalau menyalin tulisan lambat sekali.
- c) Sering salah menulis huruf, misalnya huruf b dan d, angka 6 dengan 9.
- d) Hasil tulisannya jelek dan hampir tidak terbaca.

²¹ *Ibid*, hal. 273-274

e) Sulit menulis dengan lurus di kertas bergaris.²²

3) Diskalkulia atau Kesulitan Berhitung

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan, yaitu kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.²³

Pada umumnya proses belajar mengajar tidak terlepas dari upaya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, walaupun kesulitan-kesulitan itu tidak selalu merupakan hal yang negatif bagi siswa. Guru dalam proses pembelajaran dapat mengambil manfaat dari kesulitan - kesulitan yang dialami siswa untuk perbaikan dalam pembelajaran yang akan datang.

²² Budiyanto, *Merancang Identifikasi , Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, (Surabaya :CV. Jakad Publishing, 2018), hal. 66

²³ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar ...*, hal 37-38

Selain itu kesulitan-kesulitan siswa dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun sajian materi pelajaran, sehingga dapat untuk motivasi dalam belajar serta memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kesulitan belajar berhitung yaitu :

- 1) Mengalami kesulitan belajar berhitung.
- 2) Sulit membedakan tanda-tanda + , x , : , < , > .
- 3) Sulit mengoperasikan hitungan/ bilangan.
- 4) Sering salah membilang dengan urutan.
- 5) Sering salah membedakan angka 9 dengan angka 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8 dan sebagainya.
- 6) Sulit membedakan bangun geometri.
- 7) Sulit memahami soal cerita.²⁴

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

1. Kesulitan Belajar Membaca

Guru berperan dalam membina sikap disiplin murid. Guru bukan hanya sosok pengajar namun juga melatih murid dalam berdisiplin. Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik, maka senantiasa didukung dengan beberapa faktor yang dapat

²⁴ Budiyanto, *Merancang Identifikasi...*, hal. 66-67

meningkatkan kualitas belajar, begitu juga dengan upaya mengatasi kesulitan belajar. Berikut merupakan upaya yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca diantaranya yaitu :

- a. Bimbingan khusus atau kelas khusus seperti les diluar jam sekolah ataupun di jam istirahat.
- b. Melakukan tatap muka atau kompromi dengan para orang tua dan pihak sekolah untuk mendapatkan jalan keluar sehingga proses upaya yang dilakukan oleh guru tetap bisa dijalankan dengan baik dan mendapatkan dukungan baik dari pihak orang tua maupun pihak sekolah sendiri yang telah disepakati.²⁵

2. Kesulitan Belajar Menulis

Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh wawasan baru dan pengetahuan yang luas sehingga mampu mengubah cara pandang hidup dan mempengaruhi kualitas hidup. Guru Sekolah Dasar harus mengetahui dan memahami bahwa guru memiliki peran besar dalam proses pembelajaran serta harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik atau kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru harus

²⁵Bunga Fitria Fyanda dkk, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia Di SD Negeri 10 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Vol. 3 No. , Juni 2018 dalam <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/8659> diakses pada tanggal 20 Oktober 2020

memperbanyak strategi dan metode, serta harus kreatif dalam menangani setiap karakteristik siswa.

Di dalam pembelajaran, sering dijumpai karakteristik siswa yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran yang diberikan, baik dalam kecepatan pemahaman, kepandaian, dan keterampilan menulis siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran seringkali dijumpai siswa yang memiliki kesulitan belajar, salah satunya yaitu kesulitan belajar menulis. Menulis ialah kegiatan menuangkan sesuatu pada kertas yang masih kosong berupa pesan (ide, kemauan, keinginan, perasaan, maupun informasi tentang sesuatu).²⁶

Adapun cara yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar menulis siswa diantaranya yaitu :

- a. Membimbing kesulitan belajar menulis siswa.
- b. Mengadakan jam tambahan khusus untuk melaksanakan bimbingan di sekolah setelah pembelajaran tematik selesai diajarkan.
- c. Menjalin hubungan yang baik antara guru dan orangtua siswa.²⁷

3. Kesulitan Belajar Berhitung

²⁶ Anggraini Setyowati, *Peran Guru Dalam Membimbing Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri 1 Glagahwangi Tahun 2018/2019*, (Surakarta : Publikasi Ilmiah Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 2

²⁷ *Ibid*, hal. 12

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, begitu juga dalam hal kemampuan akademis yang sering disebut intelektual atau kecerdasan. Sebagian anak memiliki kecerdasan yang dibawah rata-rata bahkan di atas rata-rata. Maka hal ini mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Ketika anak tidak mampu berprestasi dengan baik dan memuaskan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka anak tersebut dikatakan sebagai anak bermasalah dalam belajar atau kesulitan belajar.²⁸

Dalam kesulitan berhitung berkaitan dengan intelektual, berpikir logis dan penguasaan. Pada umumnya berhitung berkaitan dengan unsur-unsur matematika tambah, kurang, kali, bagi. Di lihat dari kemampuan intelektual yang tinggi maka kemampuan abstraknya pun tinggi.

Abstraksi adalah kemampuan yang dibutuhkan saat mengerjakan kali, bagi, tambah, kurang. ketidak mampuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berbeda pada setiap peserta didik. diantaranya mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan dan ribuan, ada yang tidak mampu dalam membedakan pengurangan dan penjumlahan, bingung atau kesulitan dalam membedakan

²⁸ Ety Mukhlesi Yeni, "*Kesulitan Belajar Matematika...*" diakses tanggal 05 Oktober 2020

simbol-simbol operasi hitung, mengalami kesulitan dalam memahami soal.

Gangguan berhitung terjadi umumnya disebabkan karena adanya gangguan pada fungsi dasar (syarat umum berketerampilan belajar. Berikut merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar berhitung diantaranya yaitu :

- a. Diagnosa dan penanggulangan yang tepat sesuai dengan masalah yang ditemukan pada kesulitan belajar yang dialami peserta didik
- b. Melakukan remidi bagi siswa.
- c. Kerjasama dengan orang tua siswa, agar orangtua memberikan motivasi kepada anak. Sehingga dalam mengatasi kesulitan belajar ini perlu adanya motivasi antara guru dan orangtua.
- d. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat.²⁹

3. Variasi Metode Pembelajaran

a. Pengertian Variasi Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu “sub-system dalam system pembelajaran”, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode

²⁹ Amalia Baroroh dkk, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Calistung Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang* Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 1 No. 2, Tahun 2019 dalam <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3037/2760> Diakses pada tanggal 18 Oktober 2020

adalah cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa-siswa agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan dapat tercapai dengan efektif.³⁰

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia variasi dijelaskan sebagai tindakan, keadaan atau hasil perubahan dari keadaan semula, perubahan, selingan, dan bentuk (rupa) yang lain, yang berbeda bentuk rupa. Bila mendapatkan awalan ber- menjadi bervariasi yang berarti mempunyai berbagai bentuk (rupa, jenis, dsb), ada selingannya. Bila ditambahkan awalan me- dan akhiran -kan menjadi memvariasikan yang berarti menyelang-nyeling.

Variasi adalah bermacam-macam atau beragam, maka variasi metode mengajar adalah bermacam atau beragamnya penggunaan cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada siswa, seperti kombinasi penggunaan metode ceramah tanya jawab dan tugas, metode ceramah diskusi dan tugas, dan sebagainya.

Pada proses penggunaannya variasi metode pembelajaran harus tersusun berdasarkan rencana yang jelas dan didasarkan pada rujukan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai keharusan tersebut maka seorang guru dituntut kearifan dalam menggunakan variasi metode mengajarnya. Beberapa landasan untuk mewujudkan kearifan tersebut diantaranya sebagai berikut :

³⁰ Malinda, *PTK Guru Matematika : Penggunaan...*, hal. 13

- 4) Variasi metode pengajaran yang diselenggarakan harus menunjang dan dalam rangka merealisasikan tujuan pembelajaran.
- 5) Penggunaan variasi metode mengajar harus lancar dan berkesinambungan, tidak mengganggu proses pembelajaran dan anak didik akan lebih memperhatikan berbagai proses pembelajaran secara utuh.
- 6) Penggunaan variasi metode mengajar harus terstruktur, terencana dan sistematis
- 7) Penggunaan variasi metode mengajar harus luwes (tidak kaku) sehingga kehadiran variasi itu makin mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Disamping itu penggunaannya bersifat spontan dan merupakan umpan balik.³¹

Setiap mata pelajaran mempunyai metode tertentu sesuai dengan kekhususan mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itu guru hendaknya dapat menentukan metode apa yang paling efisien bagi mata pelajarannya sehingga tujuan pengajaran tercapai secara maksimal dan efektif. Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengajar harus tepat, efisien dan efektif, sehingga siswa dapat menerima, memahami, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.³²

³¹ Yusuf Anggoro Bakti, *Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Sleman* (Yogyakarta : Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 18

³² Malinda, *PTK Guru Matematika : Penggunaan...*, hal. 13

b. Macam-macam Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah siswa cenderung pasif, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan suatu perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru kepada siswa dengan menunjukkan model atau benda asli, atau dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu untuk mencapai tujuan pengajaran.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada siswa. Metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan pikiran masing-masing.

5) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan (dilaporkan) kepada guru.

6) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatudramka tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam waktu dua atau tiga menit kemudian anak-anak memerankannya.

7) Metode Latihan Siap (*Drill*)

Metode latihan siap (*drill*) adalah suatu metode dalam pembelajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan dan biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran yang bersifat motoris.

8) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling sederhana sampai masalah yang sulit.

9) Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode SAS yaitu metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu dianalisis dan dikembalikan pada bentuk semula. Metode SAS juga diartikan bahwa suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dan membaca dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa.

10) Metode Eja

Metode eja didasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu, pengajaran dimulai dari pengenalan huruf lepas, dengan langkah-langkah yaitu mengenalkan kata, dilanjutkan dengan merangkaikan kata antar suku kata, kemudian menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, dan diakhiri dengan menggabungkan huruf menjadi kata.

11) Metode Karyawisata³³

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

c. Metode Pembelajaran Bervariasi

Kelas terdiri dari beragam peserta didik. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda karena faktor keturunan, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi dan sosial. Oleh sebab itu seorang guru sebaiknya dapat menemukan dan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Variasi metode pembelajaran diharapkan dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam tersebut.³⁴

Seorang guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini karena setiap siswa memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki

³³ Yusuf Anggoro Bakti, *Implementasi Variasi.....*, hal. 20

³⁴ Malinda, *PTK Guru Matematika : Penggunaan....*, hal. 14

pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan pada siswa.

Guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan metode bervariasi diharapkan dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.³⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa variasi metode pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat motivasi yang dapat meningkatkan terhadap prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Badriana, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar dengan judul *Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar (2016)*.³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik diantaranya kesulitan belajar membaca,

³⁵ *Ibid*, hal. 17

³⁶ Mat Syaifi, "Pelaksanaan Variasi Metode Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Bahasa Arab di SD Bina Anak Shaleh Tahun Pelajaran 2018/2019", Jurnal Tarbawi Vol.07 No.01 2019, dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3335>, diakses 04 Mei 2020

³⁷ Badriana, *Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 47

kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar berhitung. Banyak hal yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Guru sering memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kesulitan belajar baik itu bimbingan kelompok ataupun bimbingan individual.

2. Skripsi Siti Roudhotul Khasanah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung) Peserta Didik Kelas 1 MI Miftahunnajah Tegalrejo Selopuro Blitar (2017)*³⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung ialah dengan membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar, mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar, menggunakan strategi khusus untuk peserta didik berkesulitan calistung, menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, pemberian reward atau hadiah, penguatan verbal dan non verbal. (2) Hal-hal yang mendukung yaitu motivasi orang tua, ketlatenan, kesabaran, dan motivasi yang diberikan guru, kepala madrasah yang mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan guru, suasana kelas yang menyenangkan, kondisi anak yang stabil/bisa dikendalikan, tingkat konsentrasi anak yang baik, tingkat kecerdasan yang tinggi, media pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana yang

³⁸ Siti Roudhotul Khasanah, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar ...*, hal. 49.

memadai. (3) Sedangkan hal-hal yang menghambat guru yaitu kondisi peserta didik yang kurang baik karena capek pada jam siang, tingkat kecerdasan sebagian anak yang di bawah standart, kurangnya motivasi orang tua, kurang aktifnya peserta didik di kelas, pengaruh tayangan televisi.

3. Skripsi Annissa Tri Handayani, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Profesionalisme Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung (2018)*.³⁹ Hasil Penelitian menunjukkan bahwa yang pertama profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung yaitu program mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis, menggunakan metode yang bervariasi, metode CALISTUNG, diagnosis, pemberian Reward. Kedua Faktor pendukung profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung yaitu Sarana dan Prasarana yang baik, ketelatenan guru, motivasi orangtua dan guru, media pembelajaran, kepala madrasah peduli terhadap siswa. Ketiga Faktor penghambat profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung yaitu kurang aktifnya siswa di kelas, konsentrasi siswa kurang baik, kurang motivasi

³⁹ Annissa Tri Handayani, *Profesionalisme Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 34.

dari orangtua, kondisi kelas darurat, tidak adanya motivasi dari dalam diri anak.

4. Skripsi Sinta Ika Windarawati Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung (2019)*.⁴⁰ Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, setelah pulang sekolah diberikan les bimbingan pelajaran, dan pada saat pembelajaran guru menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mudah untuk memahami pelajaran,
5. Skripsi Utari Suhera Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala dengan judul *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri Sibreh Aceh Besar (2017)*.⁴¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data guru kelas IIIA dan IIIB di SD Negeri Sibreh Aceh Besar guru belum menerapkan strategi secara keseluruhan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini terlihat dari 40 peserta didik yang mengikuti tes soal UTS pada mata pelajaran Matematika dan

⁴⁰ Sinta Ika Windarawati, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung : Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 40.

⁴¹ Utari Suhera, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri Sibreh Aceh Besar*, (Aceh Besar : Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 34.

Bahasa Indonesia, yang mencapai nilai KKM secara klasikal atau keseluruhan diperoleh nilai rata-rata kemampuan peserta didik adalah 64 dan 63.

Dari penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Kompetensi Profesional Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa melalui Variasi Metode Pembelajaran di SDI Al-Badar Kebonsari Gondang Tugu Trenggalek”.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Badriana, Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar (2016)	Ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik diantaranya kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar berhitung. Banyak hal yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Guru sering memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kesulitan belajar baik itu bimbingan kelompok ataupun bimbingan individual	Pembahasan tentang kesulitan belajar dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi .	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi profesionalisme seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang strategi pendidik menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas III MI Nasrul Hag Makasar
2.	Siti Roudhotul Khasanah, Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung	1) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung ialah dengan membuat program-program yang berkaitan	Pembahasan tentang kesulitan belajar dan metode pengumpulan	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi profesionalisme seorang guru dalam mengatasi kesulitan

	<p>(Membaca, Menulis dan Berhitung) Peserta Didik Kelas 1 MI Miftahunnajah Tegalrejo Selopuro Blitar (2017)</p>	<p>dengan mengatasi kesulitan belajar, mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan belajar, menggunakan strategi khusus untuk peserta didik berkesulitan calistung, menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, pemberian reward atau hadiah, penguatan verbal dan non verbal. (2) Hal-hal yang mendukung yaitu motivasi orang tua, ketlatenan, kesabaran, dan motivasi yang diberikan guru, kepala madrasah yang mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan guru, suasana kelas yang menyenangkan, kondisi anak yang stabil/bisa dikendalikan, tingkat konsentrasi anak yang baik, tingkat kecerdasan yang tinggi, media pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai. (3) Sedangkan hal-hal yang menghambat guru yaitu kondisi peserta didik yang kurang baik karena capek pada jam siang,</p>	<p>data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi .</p>	<p>belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung (membaca, menulis dan berhitung) peserta didik kelas 1 MI Miftahunnajah Tegalrejo Selopuro Blitar</p>
--	---	--	--	--

		tingkat kecerdasan sebagian anak yang di bawah standart, kurangnya motivasi orang tua, kurang aktifnya peserta didik di kelas, pengaruh tayangan televisi.		
3.	Annissa Tri Handayani, dengan judul Profesionalisme Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung (2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung yaitu program mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis, menggunakan metode yang bervariasi, metode CALISTUNG, diagnosis, pemberian Reward. 2. Faktor pendukung profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung yaitu Sarana dan Prasarana yang baik, ketelatenan guru, motivasi orangtua dan guru, media pembelajaran, kepala madrasah peduli terhadap siswa. 3. Faktor penghambat 	Pembahasan tentang kesulitan belajar dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi .	Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi profesionalisme seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung

		<p>profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa di MIN 3 Tulungagung yaitu kurang aktifnya siswa di kelas, konsentrasi siswa kurang baik, kurang motivasi dari orangtua, kondisi kelas darurat, tidak adanya motivasi dari dalam diri anak.</p>		
4.	<p>Sinta Ika Windarawati Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung (2019)</p>	<p>siswa yang mengalami kesulitan belajar, setelah pulang sekolah diberikan les bimbingan pelajaran, dan pada saat pembelajaran guru menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mudah untuk memahami pelajaran,</p>	<p>Pembahasan tentang kesulitan belajar dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi .</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi profesionalisme seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas rendah di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung</p>
5.	<p>Utari Suhera, Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri Sibreh Aceh Besar (2017).</p>	<p>Analisis data guru kelas IIIA dan IIIB di SD Negeri Sibreh Aceh Besar guru belum menerapkan strategi secara keseluruhan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini terlihat dari 40 peserta didik yang mengikuti tes soal</p>	<p>Pembahasan tentang kesulitan belajar dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi .</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan tentang kompetensi profesionalisme seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran, sedangkan pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang</p>

		UTS pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, yang mencapai nilai KKM secara klasikal atau keseluruhan diperoleh nilai rata-rata kemampuan peserta didik adalah 64 dan 63.		strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas III SD Negeri Sibreh Aceh Besar
--	--	---	--	--

Kelima penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis, diantaranya sama sama membahas tentang teknik pengumpulan data dan peran sebagai seorang guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Perbedaanya dengan penulis, disini penulis meneliti tentang peranan kompetensi profesionalisme guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yakni kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung melalui variasi metod pembelajaran di Sekolah Dasar Islam (SDI) tingkat rendah. Walaupun sama membahas tentang kesulitan belajar, semua penelitian diatas kebanyakan meneliti kesulitan belajarnya saja tanpa metode pembelajarannya. Namun, yang menjadi penelitian penulis adalah kompetensi profesional guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung siswa melalui variasi metode pembelajaran.

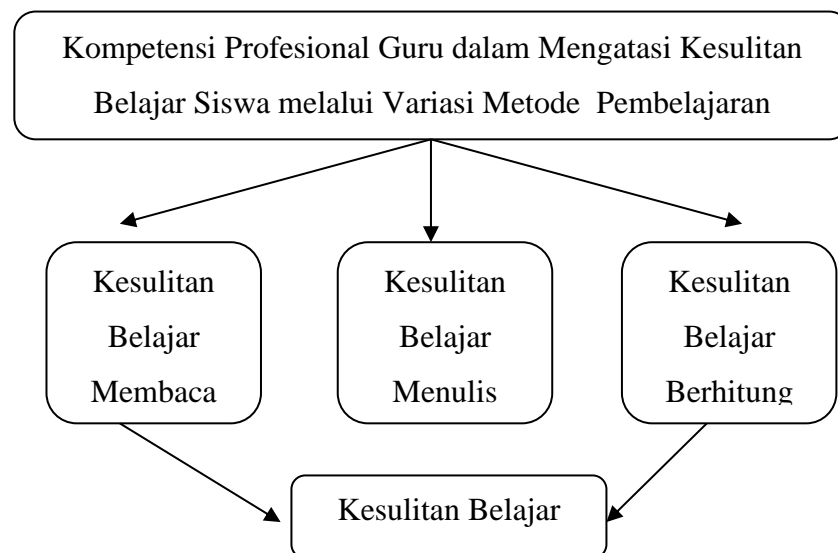
C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi

waktu).⁴² Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam mengintegrasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut.⁴³

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, yakni mengenai kompetensi profesional guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa melalui variasi metode pembelajaran. Paradigma penelitian yang dapat digambarkan dalam skripsi ini sebagai berikut :

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

⁴³ Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations*, (Surabaya : Jakad Publishing, 2019), hal. 397